

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
AGRESSIVITAS PAJAK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2020-2022)

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian
persyaratan Mencapai Derajat
Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Fahrudin Ali Syahdani

NIM: 31401800303

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Usulan Penelitian untuk Skripsi

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN AGRESSIVITAS PAJAK SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2020-2022)

Disusun Oleh:

Fahrudin Ali Syahdani

NIM: 31401800303

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 6 Juni 2024

Pembimbing


Dr. H. Kiryanto. SE. M.Si.. Akt.. CA

NIK. 211492004

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN AGRESSIVITAS PAJAK
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2020-2022)

Disusun Oleh:

Fahrudin Ali Syahdani

NIM: 31401800303

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji

Perbimbing



Dr. H. Kiryanto, SE, M.Si., Akt., CA

NIK. 211492004

Penguji



Dr. Winarsih, SE, M.Si., Ak., CA, CSRA, CSRS

NIK. 211415029

Dr. H. M. Jafar Shodiq, SE, S.Si, M.Si., Akt., CA., ACPA, CSRA., CSRS

NIK. 211498009

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi
Semarang, 21 Juni 2024



Ketua Program Studi Akuntansi

Profilia Wijayanti, SE, M.Si, PhD, Ak., CA, IFP, AWP

NIK. 211403012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahrudin Ali Syahdani

NIM : 31401800303

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Agressivitas Pajak sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2020 – 2022)*". Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Juni 2024

Yang membuat pernyataan.



Fahrudin Ali Syahdani
NIM. 31401800303

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan sampel *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, dimana data sampel yang dalam penelitian ini sebanyak 77 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis *partial least square* , *outer model* dan *inner model*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan .

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Komite Audit, Agresivitas Pajak, Manajemen Laba.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of good corporate governance on earnings management with tax aggressiveness as a mediating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020 - 2022.

The data source used in this research is secondary data taken from the official website of the Indonesian Stock Exchange. This research method uses purposive sampling, namely selecting samples using certain criteria, where the sample data in this research is 77 manufacturing companies. The analytical methods used in this research are descriptive statistical analysis, partial least square analysis, outer model and inner model.

The results of this research show that the frequency of board of commissioners meetings has a significant negative effect on earnings management, the number of audit committees has no significant effect on earnings management, tax aggressiveness has no significant effect on earnings management, the frequency of board of commissioners meetings has no significant effect on tax aggressiveness and the number of audit committees significant positive effect.

Keywords : *Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Audit Committee, Tax Aggressiveness, Profit Management.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan pra skripsi dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Agressivitas Pajak sebagai Variabel Mediasi”. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan pra skripsi banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan, kelancaran dan ampunanNya kepada penulis dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Istri tercinta Larisa Rizki yang telah sabar dan selalu memberikan doa, semangat serta dukungan dan mendampingi penulis dalam keadaan apapun dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
3. Kedua anak tercinta, Malviano Zaidan Khair dan Enzo Nadhif Alghifari yang menjadikan penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Ras`Ali dan Ibu Mulyani yang turut memberikan dukungan, doa dan harapan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu Mertua saya Bapak Ngatimin dan Ibu Rubiyannah yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis tetap semangat dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

7. Ibu Dr. Dra. Winarsih. S.E.. M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
8. Bapak Dr. H. Kiryanto. SE. M.Si.. Akt.. CA selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dan memberi masukan sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Semua teman seperjuangan saya yang telah memberikan semangat dan bantuan.
11. Semua pihak lain yang telah membantu menyelesaikan pra skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa pra skripsi ini masih banyak kekurangan karena adanya keterbatasan. Namun penulis berharap semoga pra skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 6 Juni 2024



Fahrudin Ali Syahdani
NIM. 31401800264

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.2 Teori Akuntansi Positif.....	12
2.3 Manajemen Laba.....	13
2.4 Corporate Governance	18
2.4.1 Dewan Komisaris	19
2.4.2 Komite Audit	22
2.5 Agressivitas Pajak.....	24
2.6 Penelitian Terdahulu	25
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	29
2.7.1 Pengembangan Hipotesis	29

2.7.1.1	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba ...	29
2.7.1.2	Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	30
2.7.1.3	Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Manajemen Laba .	31
2.7.1.4	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak	32
2.7.1.5	Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak.....	33
2.7.2	Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Populasi dan Sampel	36
3.3	Sumber dan Jenis Data.....	37
3.4	Metode Pengumpulan data.....	37
3.5	Variabel dan Indikator	37
3.6	Teknik Analisis Data	38
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	40
3.6.2	Analisis <i>Partial Least Square</i>	41
3.6.3	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	41
3.6.4	Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	42
3.6.5	Pengujian Hipotesis.....	43
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian	44
4.2	Statistik Deskriptif	44
4.3	Analisis Data Statistik.....	46
4.3.1	Pengujian <i>Outer Model/Measurement Model</i>	46
4.3.2	Pengujian <i>Inner Model</i>	49
4.4	Pengujian Hipotesis	50
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	55
4.5.1	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.....	55
4.5.2	Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	55
4.5.3	Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba.....	56
4.5.4	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak...57	

4.5.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Aggresivitas Pajak.....	57
BAB V PENUTUP	58
5.1 Simpulan	58
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1	Tabel Sampel Penelitian	44
Tabel 4.2	Tabel Statistik Deskriptif	25
Tabel 4.3	Tabel Nilai <i>Outer Loading</i>	47
Tabel 4.4	Tabel Nilai <i>Cross Loading</i>	48
Tabel 4.5	Tabel Hasil <i>Composite Reliability</i> dan <i>AVE</i>	49
Tabel 4.5	Tabel Hasil Uji <i>R-Square</i>	49
Tabel 4.5	Tabel Hasil <i>Path Coefficients Direct Effect</i>	52
Tabel 4.6	Tabel Hasil <i>Specific Indirect Effect</i>	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
Gambar 4.1 Hasil Model Struktural PLS	46
Gambar 4.2 Hasil Model Struktural PLS	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas hasil laporan keuangan yang telah disusun. laporan keuangan tersebut digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Di dalam laporan keuangan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba.

Manajer memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil kegiatan operasional dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karena itu laporan keuangan harus handal dan dapat dipercaya.

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba. Dimana nilai laba mencerminkan keadaan suatu perusahaan. dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan. salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Earning management didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dengan tujuan mencapai tingkat laba

yang diharapkan (Riahi dan Belkaoui, 2016). *Earning management* dapat terjadi karena adanya informasi asimetris antara *agent* dan *principal*. dimana *agent* atau manajemen yang terlibat langsung di dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak daripada *principal* yang hanya sebagai pemilik modal. Hal ini menciptakan peluang kepada manajemen untuk berperilaku oportunistik yaitu dengan mengatur pendapatan bersih sehingga mereka mendapatkan bonus yang berasal dari kompensasi perusahaan dan disinilah terjadinya manajemen laba atau *earning management* (Scott, 2009). Manajemen laba penting untuk dikaji karena manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. serta dapat mengurangi kepercayaan pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka pada laporan keuangan tersebut.

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan di sektor korporat. serta dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan *corporate governance* yang lemah memiliki lebih banyak celah untuk melakukan penyimpangan atau *fraud*. sedangkan *corporate governance* yang baik mampu menjadi batas bagi kepentingan pribadi agar tidak menerobos ke kepentingan perusahaan.

Perusahaan perlu melakukan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan perusahaan. Terdapat tiga pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan yaitu *board of directors*, *top management* dan *shareholders*. Perusahaan yang menerapkan prinsip *corporate governance*

diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik dan efisien karena dapat memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan manajemen. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantuk menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien (Nasution. 2007).

Melalui mekanisme dewan komisaris. dalam hal ini dewan komisaris memegang peran dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjami pelaksanaan strategi perusahaan. mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas.

Dengan adanya peran dari dewan komisaris dalam melaksanakan Rapat Umum Pemegang Saham dapat menunjukkan bahwa dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan manajemen laba yang dapat merugikan para pemegang saham dan perusahaan. Dalam mengelola perusahaan peran dewan komisaris sangat diperlukan. Sulitnya koordinasi antar anggota dewan dapat menghambat proses pengawasan yang menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Pada akhirnya terjadi pula tindakan agresivitas pajak yang dilakukan manajemen karena minimnya pengawasan dari dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2018) dan Anindyah (2013) menunjukkan hasil bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Dalam hal ini semakin banyak dewan komisaris melakukan rapat umum pemegang saham maka akan baik *monitoring* atau pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhitya (2013) bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. dalam hal ini jumlah pertemuan rapat dewan komisaris yang diadakan tidak mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit adalah badan atau komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik antara manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dapat diminimalisasi. dalam hal ini komite audit dapat memantau pengendalian internal serta mengawasi auditor internal dan eksternal sehingga dapat menutup celah manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Komite audit dapat meminimalisir tingkat agresivitas pajak karena komite audit bertugas melakukan *control* dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan dari pihak manajemen yang akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan demikian kualitas pelaporan

keuangan semakin berkualitas dan kinerja perusahaan menjadi efektif sehingga perusahaan cenderung tidak akan melakukan. Penelitian yang dilakukan Intan (2014) dan Anindyah (2013) menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhitya (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. dalam penelitian tersebut indikasi adanya praktik manajemen laba tidak terlalu mendapat perhatian serius dari para komite audit.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengontrol dan mengawasi tingkat kepatuhan perusahaan dalam pembayaran pajak adalah penerapan *corporate governance*. *Corporate Governance* dalam suatu perusahaan bertujuan agar terciptanya suatu tata kelola perusahaan yang baik, efisien dan efektif. Dalam mekanisme *corporate governance* telah diatur penerapan- penerapan yang harus dilakukan perusahaan agar dapat terus berkembang tetapi tidak melanggar aturan pemerintah, seperti patuh dan taat dalam hal pembayaran pajak.

Agressivitas Pajak dianggap perusahaan sebagai beban yang akan memperkecil keuntungan serta dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Kondisi tersebut akhirnya menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara agar beban pajak yang dibayar berkurang, sehingga kemungkinan perusahaan akan melakukan agressivitas pajak. Agressivitas pajak juga merupakan suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan tindakan perencanaan pajak, baik dengan cara yang legal maupun cara yang ilegal. Meskipun tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun

semakin banyak kesempatan yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak (Frank. *et al.* 2009).

Menurut Chen *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak untuk meminimalkan biaya pajak agar dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Salah satu faktor yang dapat diprediksi dapat menyebabkan manajemen laba adalah agresivitas pajak. Pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan dibayar perusahaan sehingga para manajer perusahaan berusaha mengolah laba atau melakukan praktik manajemen laba agar dapat menekan beban pajak perusahaan.

Menurut Scott (2009) menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Laba merupakan indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan pajak menjadi masalah utama bagi perusahaan karena membayar pajak akan menurunkan laba bersih perusahaan. Penelitian yang dilakukan Rizki (2016) menunjukkan hasil bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan T. Husain (2017) menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Noor (2014) menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin sering dewan komisaris menyelenggarakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap manajemen akan menjadi semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan manajemen. Hal tersebut bertolak belakang

dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan Maria (2019) menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila frekuensi rapat komite audit semakin tinggi, maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk menelaah laporan dan informasi keuangan secara lebih cermat, serta juga dapat membahas hal-hal atau kebijakan apa saja yang diperlukan dalam rangka meminimalkan penghindaran pajak oleh perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Shelly (2017) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, karena frekuensi pertemuan rapat komite audit dalam perusahaan hanya bersifat formal dan hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2022. Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti *corporate governance* yang diukur melalui dewan komisaris dan komite audit serta variabel agresivitas pajak.

Motivasi peneliti dalam menggunakan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten serta penelitian tentang manajemen laba dan agresivitas pajak telah banyak diteliti oleh berbagai pihak dengan adanya variabel yang berbeda dan bukti empiris yang berbeda pula. Terdapat faktor-faktor seperti dewan komisaris dan komite audit dalam mempengaruhi pengungkapan

manajemen laba serta dipilihnya agressivitas pajak dalam penelitian ini karena tindakan agressivitas pajak berhubungan erat dengan manajemen laba. Tindakan menurunkan beban pajak yang agresif dapat menurunkan kepercayaan investor, tetapi tindakan ini dapat dicegah dengan keberadaan *good corporate governance* yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yang menunjukkan bahwa manajemen laba sangat bergantung dengan *corporate governance* suatu perusahaan dan manajemen laba juga berkaitan erat dengan agressivitas pajak. Semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka semakin tinggi pula tindakan agressivitas pajak. Sebaliknya, rendahnya tingkat manajemen laba akan membuat tindakan agressivitas pajak di dalam perusahaan akan berkurang. Perbedaan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti terdahulu merupakan suatu *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Agressivitas Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Agressivitas Pajak?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Agressivitas Pajak?

6. Apakah Aggresivitas Pajak memediasi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba?
7. Apakah Aggresivitas Pajak memediasi Komite Audit terhadap Manajemen Laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis hubungan antara Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menganalisis hubungan antara Komite Audit terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menganalisis hubungan antara Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk menganalisis hubungan antara Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak.
5. Untuk menganalisis hubungan antara Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak.
6. Untuk menganalisis apakah Aggresivitas Pajak memediasi hubungan Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba.
7. Untuk menganalisis apakah Aggresivitas Pajak memediasi hubungan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan

pemahaman dan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi bidang akademik dan penelitian selanjutnya mengenai *Corporate Governance*.

Agressivitas Pajak dan Manajemen Laba

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan untuk manajemen untuk mengungkapkan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi investor bahwa manajemen laba pada perusahaan dapat dijadikan salah satu informasi dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Penelitian ini dapat menyediakan pengetahuan penting bagi para pembuat peraturan perpajakan yang berusaha untuk mengidentifikasi keadaan dimana resiko agresivitas pajak perusahaan lebih tinggi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori ini memiliki hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Agen atau manajer bekerja untuk pemegang saham atau investor sebagai *principal*. Manajer melakukan tugas untuk kepentingan *principal* (Anthony dan Govindrajana, 2005).

Menurut Jensen *et al* (1976) menjelaskan bahwa kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga bisa menyebabkan terjadi konflik diantara keduanya. Hal ini terjadi karena manajer berusaha untuk mengutamakan kepentingan pribadinya yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham atau investor. Kepentingan manajer dapat menambah biaya perusahaan sehingga dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Menurunnya keuntungan perusahaan juga menyebabkan keuntungan pemegang saham menjadi turun.

Bahwa perilaku oportunistik manajer akan memicu konflik kepentingan antara *principal* sebagai pemegang saham dengan agen sebagai pengelola perusahaan atau manajer. Pihak *principal* menginginkan laba yang besar atau optimal dan laba yang diinginkan selalu meningkat setiap tahunnya. Sedangkan agen yang seharusnya bertanggung jawab penuh terhadap *principal* untuk mengoptimalkan laba pemegang saham dan bertindak untuk pemegang

saham justru termotivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadinya (Jensen *et al* 1976).

Agency cost yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi masalah agensi serta untuk memenuhi kesejahteraan para pemegang saham. Pengawasan terhadap tindakan manajer, dimana sistem pengawasan tersebut dikenal dengan sebutan *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat mengawasi manajemen perusahaan serta pengambilan keputusan, sehingga memudahkan untuk memaksimalkan laba atau keuntungan perusahaan.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori lainnya yang digunakan untuk menjelaskan praktik manajemen laba adalah teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Menurut Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif dijadikan acuan yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana prosedur akuntansi yang dipilih manajer sehingga dapat melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah maupun tarif pajak dan lain sebagainya. Teori akuntansi positif yang diformulasikan oleh Watts & Zimmerman (1986) telah memprediksi beberapa hipotesis yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba antara lain *The Bonus Plan Hypothesis*, *The Debt Covenant Hypothesis* dan *The Political Cost Hypothesis*.

The Bonus Plan Hypothesis yaitu manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk “memanipulasi” atau “mengatur” laba yang dilaporkan sehingga dapat mempengaruhi besar kecilnya laba. *The Debt Covenant Hypothesis* memiliki arti

bahwa perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran *debt covenant* (perjanjian kontrak hutang) cenderung untuk menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Sedangkan *The Political Cost Hypothesis* adalah semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan.

Teori akuntansi positif dengan pendekatan *The Political Hypothesis* sangat berkaitan dengan manajemen laba dan agressivitas pajak. dengan adanya biaya politik atau *political cost* yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang akan ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik atau menghindari pembayaran pajak yang akan dikenakan oleh pemerintah.

2.3 Manajemen Laba

Schipper dalam Purwandari (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses menentukan laba untuk memperoleh keuntungan pribadinya. Maksud dari intervensi ini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemegang saham atau *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Sedangkan menurut Belkaoui (2006) Manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Sementara

itu Healy dan Wahlen dalam Canka (2016). mengatakan bahwa manajemen laba dapat muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah setiap transaksi untuk dapat mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan atau mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan.

Scott (2009) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena adanya informasi asimetris antara *agent* dan *principal*. dimana *agent* atau manajemen yang terlibat langsung didalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak daripada *principal* yang hanya sebagai pemilik modal. Hal ini menciptakan peluang kepada manajemen untuk berperilaku oportunistik. yaitu dengan mengatur pendapatan bersih sehingga mereka mendapatkan bonus yang berasal dari kompensasi perusahaan. dan disinilah terjadinya *earning management*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi atau memanipulasi informasi dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadinya. Laba merupakan faktor yang sangat penting didalam sebuah perusahaan. di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai laba perusahaan yang berguna bagi pihak investor untuk meningkatkan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian deviden. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta manajemen harus mempertanggungjawabkannya kepada pemegang saham. Namun seringkali manajer melakukan manipulasi data informasi keuangan untuk

memperoleh keuntungan pribadinya. Tindakan tersebut juga dikenal dengan istilah manajemen laba.

Model-model Pengukuran Manajemen Laba adalah Model DeAngelo. DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertamamemiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. model ini menggunakan total akrual periode lalusebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = TA_{it-1}$$

Model Jones. Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskritoner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskritoner. Model Jones untuk akrual nondiskritoner pada tahun yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}) + \alpha_3 (PPE_{it})$$

Keterangan :

- ΔRev_{it} = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total aset pada t-1
- PPE_{it} = Properti. pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1
- A_{t-1} = total aset pada tahun t-1

- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan.

Model Modifikasi Jones. Dechow et al (1995) mempertimbangkan versi Modifikasi Model Jones. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur *discretionary accrual* dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, *non discretionary accrual* diperkirakan selama periode peristiwa. Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa. Versi Modifikasi Model Jones mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai. Dechow et al (1995). Adapun rumus Modifikasi Model Jones sebagai berikut :

Menghitung total accrual yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya yaitu mengestimasi nilai total *accrual* dengan persamaan regresi

Ordinary Least Square sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya dengan menggunakan koefisien regresi diatas. nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} = \beta \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Terakhir *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : *Total accrual* perusahaan i pada periode ke t
- N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
- CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- A_{it-1} : Total Aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t-1
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- ΔRec_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

ε : error

2.4 Corporate Governance

Sukrisno Agoes (2009) mendefinisikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya. *Corporate governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik bagi kepentingan pemilik atau pemegang saham yang akan disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Corporate governance pada dasarnya merupakan suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Menurut FGCI (2006) menyatakan bahwa *corporate governance* didefinisikan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya dengan kata lain untuk mengendalikan perusahaan. Sedarmayanti (2012) menyatakan bahwa *Corporate Governance* adalah sistem, proses dan seperangkan peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam pedoman umum *good corporate governance* (2006) seluruh organ perusahaan yakni rapat umum pemegang saham umum (RUPS), dewan komisaris, dan dewan

direksi mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* secara efektif. Mekanisme *corporate governance* dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka pengawasan atas seluruh aktivitas perusahaan akan lebih efektif sehingga pengendalian internal perusahaan dapat berjalan dengan baik. Kesempatan dan itikad buruk manajemen untuk melakukan kecurangan atau *fraud* akan mengecil. Beberapa mekanisme *good corporate governance* yang berkaitan terhadap manajemen laba adalah kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

2.4.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan pihak dalam pelaksanaan mekanisme *corporate governance* di sebuah perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau disingkat dengan KNKG (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* dengan baik. KNKG juga menyatakan bahwa dalam keanggotaan dewan komisaris harus terdapat komisaris yang independen atau dengan kata lain tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham mayoritas atau kendali. anggota direksi, dewan komisaris lain dan perusahaan itu sendiri.

Mulyadi (2014) mengemukakan bahwa dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas. Dewan

ini berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Dewan komisaris mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen serta memberikan masukan kepada dewan direksi dan memastikan *good corporate governance* tercipta dengan baik dalam perusahaan tersebut.

Anggota dewan komisaris haruslah mempunyai dan memenuhi syarat kemampuan dan integritas sehingga dalam melakukan tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat. Anggota dewan komisaris tidak boleh memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadinya (Zarkasyi, 2008).

Berikut ini adalah macam-macam pengukuran dewan komisaris menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyantini (2013) yang diukur dengan Independensi Dewan Komisaris, Aktivitas Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris dan Keahlian Dewan Komisaris.

Independensi Dewan Komisaris. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang berasal dari pihak yang tidak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. (Indrayati, 2010). Melalui keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, mensyaratkan perusahaan untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen dari jajaran anggota dewan komisaris. Independensi dewan komisaris diukur dari presentase komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada di dalamnya.

Aktivitas Dewan Komisaris. Aktivitas dewan komisaris diukur dari jumlah rapat yang dilaksanakan dalam periode satu tahun. Pada umumnya, dewan komisaris mengadakan pertemuan secara berkala sekali dalam sebulan, triwulan atau paling sedikit dalam empat bulan. Semakin sering dewan komisaris mengadakan pertemuan untuk membahas pekerjaan terkait tugas dan tanggung jawab mereka, maka diharapkan bahwa kualitas pengelolaan dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin baik. Sehingga tingkat kepatuhan terhadap prinsip *good corporate governance* semakin tinggi.

Ukuran Dewan Komisaris. Ukuran dewan komisaris dapat diukur melalui jumlah anggota dari dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002, disebutkan bahwa komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Ukuran dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, karena akan berpengaruh terhadap efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau minimal sama dengan anggota dewan direksi, karena jika ukuran dewan komisaris lebih sedikit dari dewan direksi akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah akibat dari tekanan psikologis dari dewan direksi jika ada perbedaan pendapat antara kedua belah pihak.

Keahlian Dewan Komisaris. Dewan komisaris setidaknya harus memiliki kompetensi di bidang ekonomi dan bisnis, karena latar belakang pendidikan yang dimiliki dewan komisaris akan mempengaruhi keputusan dan masukan yang diberikan kepada direksi. Latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan

faktor yang menentukan *social disclosure* dalam *annual report* perusahaan. Komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis diharapkan lebih memahami tentang pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan bisnis. sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengungkapan.

2.4.2 Komite Audit

Rachmawati dan Triatmoko dalam Mahiswari (2014) mendefinisikan bahwa komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap sebuah perusahaan. komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta telah diterapkannya *good corporate governance*.

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh terhadap perusahaan. Menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-643/BL/2012 mengemukakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam melakukan pengawasan internal. memastikan keefektivitasan auditor internal dan auditor eksternal. serta memperkuat independensi auditor.

Nasution (2007) menjelaskan bahwa komite audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah

memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan perusahaan. rencana perusahaan dan komitmen perusahaan dalam jangka panjang maupun pendek. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini diukur melalui jumlah komite audit. Komite audit juga berperan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen untuk penanganan perihal sistem pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen akan menjadi efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyantini (2013) yang juga mengacu pada Peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit disebutkan bahwa komite audit memiliki beberapa macam pengukuran yaitu independensi, aktivitas, ukuran dan keahlian komite audit.

Independensi Komite Audit. Anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Aktivitas Komite Audit. Komite audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal Rapat Dewan Komisaris yang telah ditetapkan. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri lebih dari separuh jumlah komite audit serta keputusan rapat komite audit diambil berdasar musyawarah untuk mufakat. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Ukuran Komite Audit. Komite audit paling sedikit terdiri dari tiga anggota. dimana sebagian besar komite audit adalah komisaris independen dan anggota lainnya adalah pihak luar emiten dan perusahaan publik.

Keahlian Komite Audit. Paling kurang satu diantara komite audit harus memiliki keahlian dan kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan dan bisnis.

2.5 Agressivitas Pajak

Menurut Frank. *et al* (2009) agressivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun (*tax evasion*) disebut dengan agressivitas pajak perusahaan. *tax avoidance* sendiri diartikan sebagai bentuk perencanaan pajak yang memanfaatkan kelemahan perpajakan demi melakukan efisiensi beban pajak. Sedangkan *tax evasion* adalah bentuk efisiensi pajak namun dengan melanggar ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan. Pada umumnya tingkat agressivitas pajak dipengaruhi oleh faktor manfaat dan resiko yang ditimbulkannya (Lanis dan Ricardson. 2012). Tingkat agressivitas pajak dapat diukur melalui beberapa pengukuran. Beberapa pengukuran tersebut diantaranya yaitu ETR atau *Effective Tax Rate*. CETR atau *Cash Effective Tax Rate* dan BTD atau *Book Tax Different*.

Effective Tax Rate (ETR). Lanis dan Richardson (2012) menjelaskan bahwa untuk mengetahui perusahaan yang melakukan tindakan agressivitas pajak dapat dilakukan dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Proksi ETR dinilai menjadi indikator tingkat agressivitas pajak jika nilainya mendekati nol. Jika semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin

tinggi tingkat agressivitas pajak dari perusahaan tersebut. Sedangkan jika ETR tinggi maka tingkat agressivitas pajaknya akan rendah.

Cash Effective Tax Rate (CETR) Midiastuty (2016) memproksikan agressivitas pajak dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Chen *et al* (2010) CETR atau *Cash Effective Tax Rate* digunakan untuk mengetahui tingkat agressivitas pajak perusahaan yang dapat dihitung dari mengakomodasikan jumlah kas pajak perusahaan. Apabila nilai CETR tinggi maka semakin rendah tingkat agressivitas pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan tindakan agressivitas pajak yang rendah.

Book Tax Different (BTD). Perhitungan *Book Tax Different* digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara laba berdasarkan buku dengan pendapatan pajak terhadap total aset perusahaan. Nilai BTD atau *Book Tax Different* tinggi maka semakin mengindikasikan bahwa agressivitas pajak akan tinggi pula.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan problem riset, penelitian terdahulu dapat digambarkan pada table berikut ini untuk perbandingan hasil penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Peneliti : Siti Wafiqoh Maulidiyyah Nurul Ichsan (2018)	Variabel Independen : a. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris b. Frekuensi Rapat Komite Audit	(1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan pendekatan NDA

		<p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Manajemen Laba</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>b. Regresi linear berganda</p>	
2.	<p>Peneliti : Rizki Fitri Amalia (2016)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>a. Agressivitas Pajak</p> <p>b. <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Manajemen Laba</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>a. Regresi linear berganda</p>	<p>(1) Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa agressivitas pajak dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</p>
3.	<p>Peneliti : A.A Intan Puspita Sari. Asri Dwija Putri (2014)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>a. Kepemilikan Manajerial.</p> <p>b. Kepemilikan Institusional.</p> <p>c. Proporsi Dewan Komisaris Independen.</p> <p>d. Ukuran Dewan Komisaris</p> <p>e. Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Manajemen Laba</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>a. Regresi linear berganda</p>	<p>(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>(2) Namun kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
4.	<p>Peneliti : T. Husain (2017)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>a. <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>tax</i></p>

		<p>b. Kualitas Audit</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Manajemen Laba</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>a. Regresi linear berganda</p>	<p><i>avoidance</i> dan kualitas audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.</p> <p>(2) Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (3) Sementara kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>
5.	Peneliti : Nur Azlina (2010)	<p>Variabel Independen :</p> <p>a. Dewan Direksi.</p> <p>b. <i>Leverage</i>.</p> <p>c. Persentase Saham</p> <p>d. Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Manajemen Laba</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>a. Regresi linear berganda</p>	<p>(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi. <i>Leverage</i>. Persentase Saham yang Ditawarkan ke Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>(2) Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>
6.	Peneliti : Anindyah Prastiti (2013)	<p>Variabel Independen :</p> <p>a. Ukuran dewan komisaris</p> <p>b. Independensi dewan komisaris</p> <p>c. Keahlian keuangan dewan komisaris</p> <p>d. Frekuensi pertemuan dewan komisaris</p> <p>e. Ukuran komite audit</p> <p>f. Independensi komite audit</p> <p>g. Keahlian</p>	<p>(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris. independensi dewan komisaris. dan independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>(2) Sedangkan karakteristik-karakteristik lain (keahlian keuangan dewan komisaris. frekuensi pertemuan dewan komisaris. ukuran komite audit. keahlian keuangan komite audit. dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan dan</p>

		<p>keuangan komite audit</p> <p>h. Frekuensi pertemuan komite audit</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Manajemen Laba</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>a. Regresi linear berganda</p>	<p>leverage sebagai variabel kontrol terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>
7.	<p>Peneliti : Noor Faizah Ariyani (2014)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>a. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris</p> <p>b. Independensi Komite Audit</p> <p>c. Kompetensi Komite Audit</p> <p>d. Frekuensi Rapat Komite Audit</p> <p>e. <i>Leverage</i></p> <p>f. Litigasi</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>a. Agressivitas Pajak</p> <p>Teknik Analisis :</p> <p>a. Regresi linear berganda</p>	<p>(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan litigasi berpengaruh positif</p> <p>(2) Sedangkan kompetensi komite audit, frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit, independensi komite audit berpengaruh negatif</p>

8.	Peneliti : Maria Maristela Indriani Salo (2019)	Variabel Independen : a. Komisaris Independen b. Komite Audit c. Kualitas Audit Variabel Dependen : a. <i>Tax Avoidance</i> Teknik Analisis : b. Regresi linear berganda.	(1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . (2) dan komite audit terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . (3) Sedangkan kualitas audit tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
----	---	--	---

Sumber : Ringkasan dari berbagai jurnal

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengembangan Hipotesis

2.7.1.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.

Menurut Cotter *et al* dalam Juwitasari (2008) menjelaskan bahwa struktur *corporate governance* di Indonesia menggunakan model *Dual Board System*. Menurut teori akuntansi positif, rapat dewan komisaris yang semakin tinggi akan menciptakan pengawasan terhadap manajemen akan semakin efektif sehingga tindakan manajemen laba dapat dihindari. Dalam hal ini semakin banyak dewan komisaris melakukan rapat umum pemegang saham maka akan baik *monitoring* atau pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2018) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.7.1.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tanggal 23 Desember 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, teori akuntansi positif menunjukkan bahwa dibentuknya Komite Audit adalah untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan serta komite audit merupakan bagian dari organ dewan komisaris dan menjadi pihak yang memiliki akses langsung dan mekanisme komunikasi dengan berbagai pihak dalam setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Mekanisme *Good corporate Governance* mulai menarik perhatian publik sebagai akibat publisitas masalah-masalah korporasi perusahaan dalam skala yang sangat besar, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit di dalam perusahaan maka *discretionary accruals* semakin rendah serta dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen. sehingga komite audit akan meminimalkan tindakan manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan Intan (2014). menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.7.1.3 Pengaruh Agressivitas Pajak Terhadap Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Menurut teori akuntansi positif, perilaku perusahaan dalam melakukan aggressivitas pajak dapat membuat manajemen sengaja menghindari pajak dengan cara meningkatkan beban melalui penggunaan metode dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba lebih kecil maka pajak yang dibayarkan juga akan rendah sehingga tingkat manajemen laba akan tinggi.

Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak, sehingga apabila agresivitas pajak yang diukur melalui ETR nilainya semakin besar berarti semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil nilai ETR berarti semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan Rizki (2016) menunjukkan hasil bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3 : Agresivitas Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.7.1.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak

Mulyadi (2014) mengemukakan bahwa dewan komisaris berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. menurut teori keagenan, dewan komisaris mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen serta memberikan masukan kepada dewan direksi dan memastikan *good corporate governance* tercipta dengan baik dalam perusahaan tersebut. Dewan Komisaris menjalankan tugasnya dengan penuh integritas, bertanggung jawab serta memprioritaskan kepentingan perusahaan agar perusahaan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak sehingga semakin tinggi pengawasan yang dilakukan, mengakibatkan semakin susah manajemen melakukan agresivitas pajak. Semakin sering dewan komisaris menyelenggarakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap manajemen akan menjadi semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan

agressivitas pajak yang dilakukan manajemen. Menurut penelitian yang dilakukan Noor (2014) menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agressivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H4 : Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap agressivitas pajak.

2.7.1.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agressivitas Pajak

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* (2006) Mekanisme *good corporate governance* dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan. Menurut teori akuntansi positif, apabila perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka pengawasan atas seluruh aktivitas perusahaan akan lebih efektif sehingga pengendalian internal perusahaan dapat berjalan dengan baik. Keberadaan komite audit sedikitnya tiga orang komite audit dalam perusahaan dan mempunyai peran yang penting dan dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa di bidang tata kelola perusahaan, komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan komite audit membuat kinerja auditor menjadi lebih independen. Kolusi antara manajemen dan auditor akan menjadi semakin sulit dilakukan yang akan mengurangi tindakan agressivitas pajak. Dalam penelitian Asthari (2019) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap agressivitas pajak Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap agressivitas pajak.

2.7.1.6 Aggresivitas Pajak Memediasi Hubungan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris ini berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Menurut teori akuntansi positif, dewan komisaris mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen serta memberikan masukan kepada dewan direksi dan memastikan *good corporate governance* tercipta dengan baik dalam perusahaan tersebut. Semakin banyak dewan komisaris melakukan rapat umum pemegang saham maka akan baik monitoring atau pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba yang melalui pengurangan beban pajak yang dibayarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2018) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H6 : Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan agressivitas pajak sebagai variabel mediasi

2.7.1.7 Aggresivitas Pajak Memediasi Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

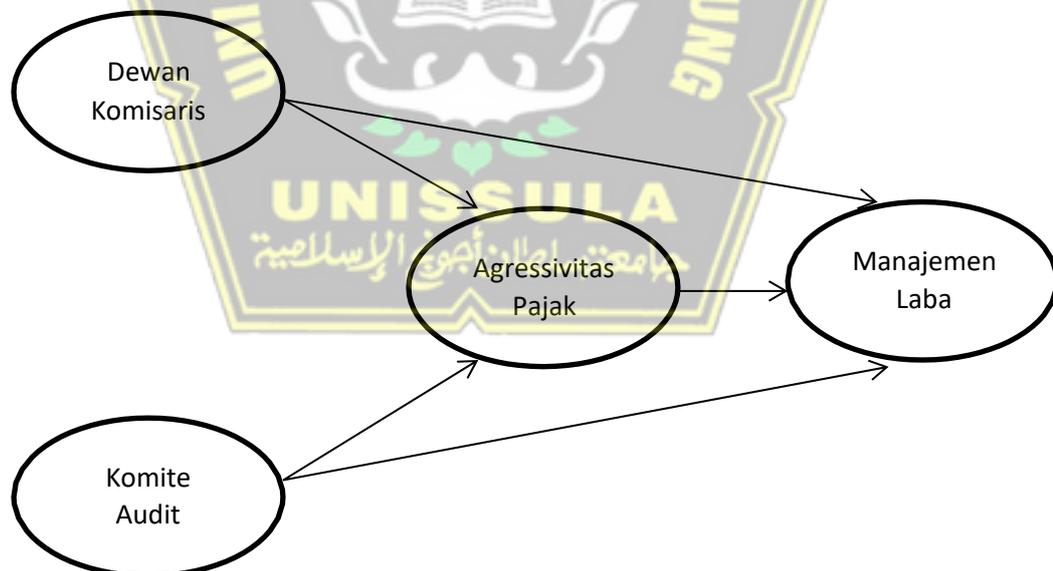
Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap sebuah perusahaan. Menurut teori akuntansi positif, komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta telah diterapkannya *good corporate governance*. Semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap manajer, sehingga diharapkan dapat mengendalikan bahkan

menurunkan pengaruh manajemen laba melalui penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan Intan (2014) menyatakan bahwa komite audit memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak, yang artinya Berdasarkan uraian uraian tersebut hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H7 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi.

2.7.2 Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan kerangka yang menunjukkan adanya keterikatan pengaruh antara variabel. Untuk mengetahui keterikatan pengaruh tersebut maka kerangka pemikiran pengembangan hipotesis pada penelitian ini digambarkan dalam suatu model sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menguji apakah *good corporate governance* yang diukur melalui dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh hubungan antar dua variabel atau lebih.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian adalah Perusahaan Manufaktur tahun 2020 - 2022. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode
3. Laporan keuangan yang disajikan menggunakan mata uang Rupiah (Rp).
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Yaitu www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2022.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi, dan pengkajian dari berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, majalah, literatur dan sumber lain yang dapat menunjang penelitian. Serta metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat data sekunder yang berhubungan dengan variabel yang diteliti dari dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Variabel dan Indikator

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen/bebas merupakan variabel yang mempengaruhi berubahnya variabel dependen/terikat sedangkan variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat. yaitu variabel yang disebabkan/dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris dan komite audit sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan agressivitas pajak.

Definisi operasional adalah penjelasan dari indikator yang digunakan sebagai objek pengamatan dalam penelitian ini. Indiaktor yang digunakan dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2022. Definisi operasional dari masing – masing indikator penelitian sebagai berikut :

1. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan menurut scott (2000) sebagai kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik yang merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini diukur melalui *discretionary accrual* yang digunakan dengan *Modified Jones Model* (Dechow. et al. 1995). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung manajemen labaa adalah sebagai berikut :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Tahap pertama yaitu mengestimasi nilai total *accrual* dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya dengan menggunakan koefisien regresi diatas. nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total *accrual* perusahaan i pada periode ke t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total Aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t-1

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRec_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e : error

2. Dewan Komisaris

Mulyadi (2014) mengemukakan bahwa dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas. Dewan ini berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Dewan komisaris mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen

Jika rapat umum pemegang saham atau RUPS sering dilakukan maka pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen akan efektif sehingga manajemen juga akan bertindak efektif. Dalam penelitian ini dewan komisaris diukur melalui jumlah pertemuan rapat umum pemegang saham (RUPS).

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Jumlah Pertemuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)}$$

3. Komite Audit

Rachmawati dan Triatmoko dalam Mahiswari (2014) mendefinisikan bahwa komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap sebuah perusahaan. komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta telah diterapkannya good corporate governance. Dalam penelitian ini komite audit diukur melalui frekuensi jumlah pertemuan komite audit

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Jumlah Komite Audit}$$

4. Agressivitas Pajak

Menurut Frank, *et al* (2009) agressivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun (*tax evasion*) disebut dengan agressivitas pajak perusahaan. *tax avoidance* sendiri diartikan sebagai bentuk perencanaan pajak yang memanfaatkan kelemahan perpajakan demi melakukan efisiensi beban pajak. Sedangkan *tax evasion* adalah bentuk efisiensi pajak namun dengan melanggar ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan. Agressivitas pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang merupakan proksi utama dalam penelitian ini. ETR menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. ETR diukur dengan menggunakan proksi model Lanis dan Richardson (2012).

Dalam penelitian ini agressivitas pajak diukur melalui ETR dengan rumus yaitu :

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah proses analisis data yang diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti. sehingga data tersebut harus diproses dan dianalisis untuk diinterpretasikan nantinya. serta memberikan kemudahan bagi peneliti dalam membaca dan memahami data tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah ada pada penelitian. yang terdiri dari laba bersih. ekuitas dan neraca. Analisis Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*). standart deviasi. varian. maksimum. minimum. sum. range. *kurtoris* dan *skewness* (Ghozali. 2013).

3.6.2 Analisis *Partial Least Square*

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *partial least square* (PLS). Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut outer model dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut inner model. Variabel laten yang dibentuk dalam PLS-SEM, indikatornya dapat berbentuk refleksif maupun formatif. Indikator refleksif atau biasa disebut dengan Mode A merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk dan sesuai dengan classical test theory yang mengasumsikan bahwa variance di dalam pengukuran score variabel laten merupakan fungsi dari true score ditambah dengan error. Sedangkan indikator formatif atau sering disebut dengan Mode B merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan karakteristik atau menjelaskan konstruk (Ghozali & Latan, 7:2015).

3.6.3 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel merepresentasi variabel laten untuk diukur. Persamaan outer model reflective (Mode A) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}x &= A_x \xi + \varepsilon_x \\y &= A_y \eta + \varepsilon_y\end{aligned}$$

Keterangan:

x dan y = manifest variabel atau indikator untuk konstruk laten eksogen (ξ) dan endogen (η)

A_x dan A_y = matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya

ε_x dan ε_y = residual kesalahan pengukuran (measurement error)

Sedangkan untuk persamaan outer model formative (Mode B) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\xi = M_{\xi}x + \delta_{\xi}$$

$$\eta = M_{\eta}y + \delta_{\eta}$$

Keterangan:

(ξ) dan (η) = konstruk laten eksogen dan endogen

M_{ξ} dan M_{η} = koefisien regresi berganda untuk variabel laten dan blok

Indikator

δ_{ξ} dan δ_{η} = residual dari regresi

3.6.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural menunjukkan hubungan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*. Karena pada dasarnya PLS didesain untuk model *recursive* (model yang mempunyai satu arah kausalitas). maka hubungan antara variabel laten eksogen terhadap setiap variabel laten endogen sering disebut dengan *causal chain system* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Keterangan:

β_{ji} dan γ_{jb} = koefisien jalur yang menghubungkan variabel endogen

(η) sebagai prediktor dan variabel eksogen (ξ)

i dan b = indeks range

j = jumlah variabel laten endogen.

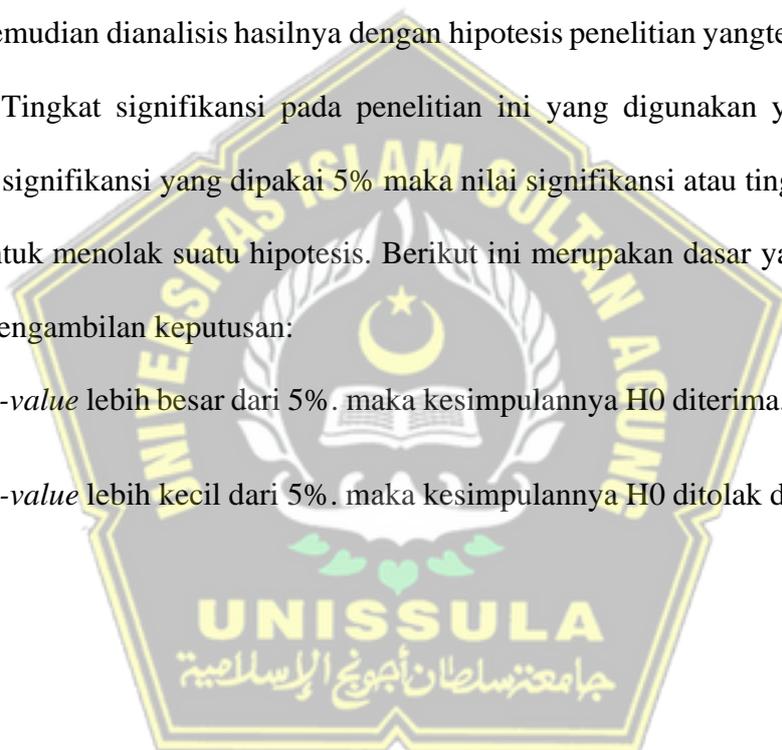
ζ = tingkat kesalahan pengukuran (inner residual variable)

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dibutuhkan untuk menjabarkan keterkaitan antara variabel dengan menggunakan metode analisis jalur atas model yang sudah dibuat. Hasil hubungan antar variabel diukur berdasarkan *path coefficient* dan tingkat signifikansinya kemudian dianalisis hasilnya dengan hipotesis penelitian yang telah dibuat. Sedangkan untuk menganalisis uji variabel intervening atau hasil uji hipotesis secara tidak langsung dengan berdasarkan *indirect effect* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dianalisis hasilnya dengan hipotesis penelitian yang telah dibuat.

Tingkat signifikansi pada penelitian ini yang digunakan yaitu 5%. Ketika tingkat signifikansi yang dipakai 5% maka nilai signifikansi atau tingkat kepercayaan 0.05 untuk menolak suatu hipotesis. Berikut ini merupakan dasar yang dipakai untuk dasar pengambilan keputusan:

- Jika *p-value* lebih besar dari 5%. maka kesimpulannya H_0 diterima.
- Jika *p-value* lebih kecil dari 5%. maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Hasil pemilihan sampel penelitian digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2020-2022	228
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	(46)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2020-2022	(11)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(30)
5	Perusahaan yang tidak memiliki mengalami rugi	(57)
6	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data variabel ttg frekuensi rapat dewan	(7)
7	Sampel Penelitian (Perusahaan dalam 1 Tahun)	77
8	Total Sampel (n x periode penelitian) (77 x 3 tahun)	231

Sumber : Data yang diolah. 2024

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata atau *mean*, standar deviasi, minimum, maksimum dan varian. Pada deskripsi variabel penelitian akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu dewan komisaris dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan agresivitas pajak dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Berikut ini data statistik deskriptif dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Max	Min	Mean	Frekuensi	Standard Deviation
DK	231	12	2	6	152	66%
KA	231	4	3	3	218	95%
AP	231	2.509788223	0.000225141	0.26689728	0.222168605	0.248848812
ML	231	0.683916057	0.000189372	0.092193108	0.068249082	0.088280645

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.2 dengan data penelitian menunjukkan bahwa hasil dari *uji statistik deskriptif* untuk variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) dari seluruh sampel dalam penelitian ini adalah 2. nilai terbesar (maksimum) adalah 12. nilai rata-rata sebesar 6 dan nilai standar deviasi sebesar 66%.

Hasil *uji statistik deskriptif* untuk variabel Jumlah Komite Audit menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) dari seluruh sampel penelitian ini adalah 3. nilai terbesar (maksimum) adalah 4. nilai rata-rata sebesar 3 dan nilai standar deviasi sebesar 95%.

Hasil *uji statistik deskriptif* untuk variabel Aggresivitas Pajak menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) dari seluruh sampel penelitian ini adalah 0.000225141 nilai terbesar (maksimum) adalah 2.509788223 nilai rata-rata sebesar 0.26689728 dan nilai standar deviasi sebesar 0.248848812. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan manufaktur tergolong sedang.

Hasil *uji statistik deskriptif* untuk variabel Manajemen Laba menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) dari seluruh sampel penelitian ini adalah 0.000189372 nilai terbesar (maksimum) adalah 0.683916057 nilai rata-rata sebesar 0.092193108 dan nilai standar deviasi sebesar 0.088280645. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur terindikasi melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan.

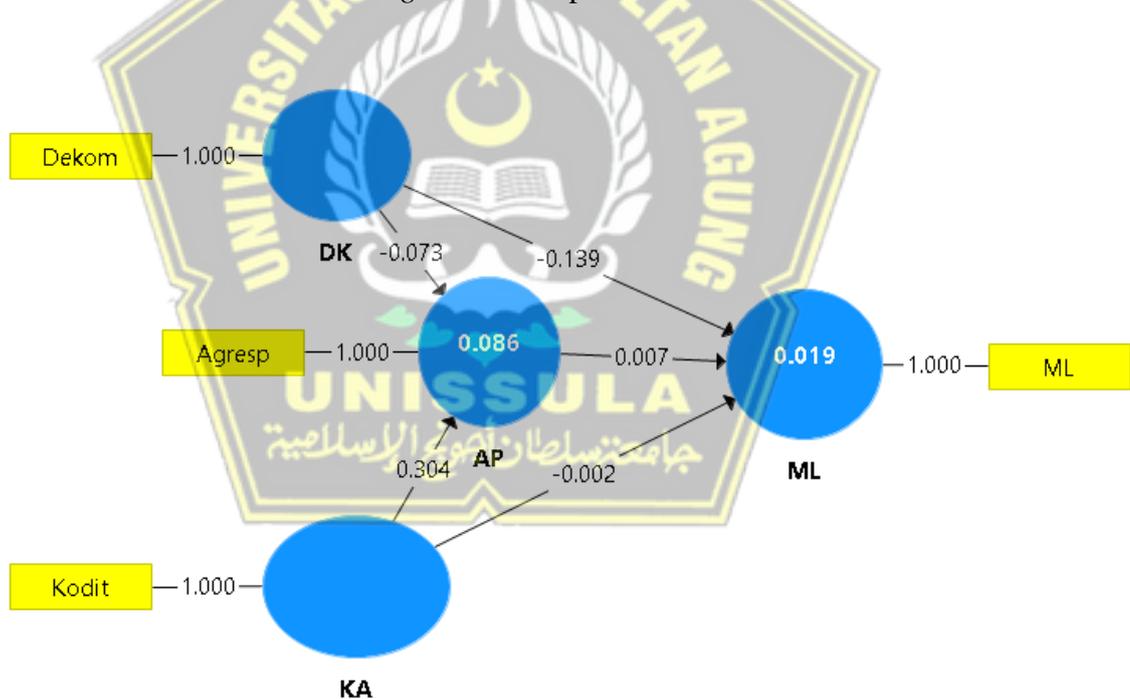
4.3 Analisis Data Statistik

Pada penelitian ini Teknik analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Metode analisis yang tidak didasarkan pada banyak asumsi seperti data tidak harus berdistribusi normal dan sampel tidak harus besar. Analisis data menggunakan PLS dilakukan melalui inner model dan diuji hipotesis.

4.3.1 Pengujian *Outer Model/Measurement Model*

Ada tiga teknik analisis data untuk menilai *Outer Model* dengan menggunakan SmartPLS yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability* (Wahyuningsih & Yusnelly, 2021).

Berikut ini adalah hasil PLS *Algorithm* dari penelitian ini :



Gambar 4.1

Hasil Model Struktural PLS

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Dari gambar 4.1 diatas dapat dijelaskan beberapa kriteria penilaian dari

Partial Least Square (PLS) Algorithm yaitu sebagai berikut :

1) *Convergent Validity*

Uji *Convergent Validity* dapat dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* lebih dari 0.7 atau > 0.7 terhadap konstruk yang dituju. Berikut ini adalah hasil *Outer Loading* masing-masing indikator dalam model penelitian ini :

Tabel 4.3
Nilai *Outer Loading*

Variabel	<i>Outer Loading</i>
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	1.000
Jumlah Komite Audit	1.000
Aggresivitas Pajak	1.000
Manajemen Laba	1.000

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua indikator dinyatakan valid karena indikator Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Komite Audit, Aggresivitas Pajak dan Manajemen laba memiliki nilai *loading factor* diatas 0.7 yaitu 1.000. Sehingga hasil dari beberapa indikator diatas dapat dikatakan sudah memenuhi *convergent validity*.

2) *Discriminant Validity*

Discriminant validity dapat dilihat dari *cross loading* antara indikator dengan konstruksya. Pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan cara *cross loading* sebagai berikut :

Tabel 4.4
Nilai *Cross Loading*

Keterangan	DK	KA	AP	ML
DK	1.000	0.248	0.003	-0.139
KA	0.248	1.000	0.285	-0.034
AP	0.003	0.285	1.000	0.006
ML	-0.139	-0.034	0.006	1.000

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing indikator memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan *loading factor* yang dihubungkan dengan variabel lainnya. *Loading factor* untuk variabel DK terhadap konstruk lainnya yaitu KA, AP, ML memiliki nilai lebih besar dengan konstruk lainnya, yaitu 1.000 lebih besar daripada 0.248, 0.003 dan -0.139. *Loading factor* untuk variabel KA terhadap konstruk lainnya yaitu DK, AP, ML memiliki nilai lebih besar dengan konstruk lainnya, yaitu 1.000 lebih besar daripada 0.248, 0.285 dan -0.034. *Loading factor* untuk variabel AP terhadap konstruk lainnya yaitu DK, KA, ML memiliki nilai lebih besar dengan konstruk lainnya, yaitu 1.000 lebih besar daripada 0.003, 0.285 dan 0.006. *Loading factor* untuk variabel ML terhadap konstruk lainnya yaitu DK, KA, AP memiliki nilai lebih besar dengan konstruk lainnya, yaitu 1.000 lebih besar daripada -0.139, -0.034 dan 0.006. Hal ini berarti setiap indikator telah memiliki *discriminant validity* yang baik dan memenuhi.

3) *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

Uji lain untuk mengukur validitas dari sebuah konstruk adalah dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*) dengan nilai yang disarankan adalah diatas 0.5 atau > 0.5 . Sedangkan uji reliabilitas konstruk

dapat diukur dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai memuaskan jika diatas 0.7. Berikut ini adalah hasil dari nilai *composite reliability* dan *average variance extracted (AVE)*.

Tabel 4.5
Hasil Composite Reliability dan AVE

	<i>Composite Reliability</i>	<i>AVE</i>
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	1.000	1.000
Jumlah Komite Audit	1.000	1.000
Aggresivitas Pajak	1.000	1.000
Manajemen Laba	1.000	1.000

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *composite reliability* untuk seluruh variabel konstruk adalah sebesar 1.000. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk telah dinyatakan *reliable* atau memiliki reliabilitas yang baik karena nilai yang dihasilkan lebih besari dari 0.7. Sedangkan untuk nilai *AVE* telah memenuhi syarat *AVE* dengan baik atau dianggap valid karena masing-masing konstruk memiliki nilai lebih besar dari 0.50.

4.3.2 Pengujian *Inner Model*

Pengujian *inner model* atau model struktural dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *R-Square* yang merupakan bagian dari uji *Goodness-fit model*. Berikut ini merupakan hasil dari uji *R-Square* dalam penelitian ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji R-Square

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Aggresivitas Pajak	0.086	0.078
Manajemen Laba	0.019	0.006

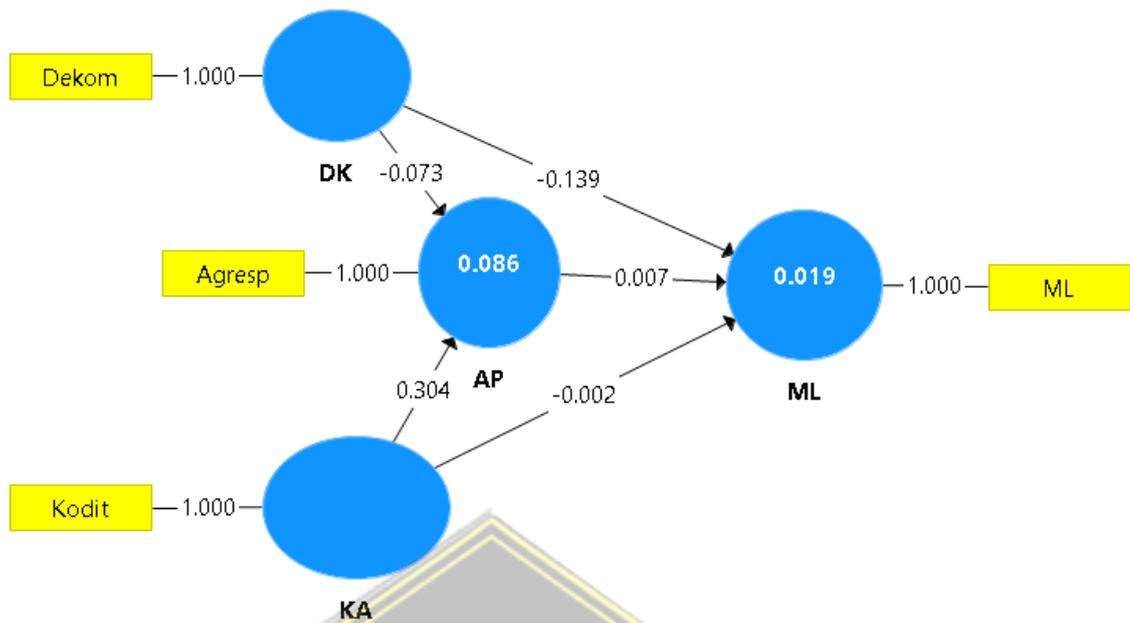
Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan tabel diatas. diperoleh nilai *R-Square Adjusted* variabel Agresivitas Pajak sebesar 0.078 atau sebesar 7.8%. artinya agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh frekuensi rapat dewan komisaris dan jumlah komite audit sedangkan sisannya 92.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dari penelitian ini.

Berdasarkan tabel diatas. diperoleh nilai *R-Square Adjusted* variabel Manajemen Laba sebesar 0.006 atau sebesar 6%. artinya manajemen laba dapat dijelaskan oleh frekuensi rapat dewan komisaris. jumlah komite audit sedangkan sisannya 94% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dari penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dibutuhkan untuk menjabarkan keterkaitan antara variabel dengan menggunakan metode analisis jalur atas model yang sudah dibuat. Hasil hubungan antar variabel diukur berdasarkan *path coefficient* dan tingkat signifikansinya kemudian dianalisis hasilnya dengan hipotesis penelitian yang telah dibuat. Sedangkan untuk menganalisis uji variabel intervening atau hasil uji hipotesis secara tidak langsung dengan berdasarkan *indirect effect* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dianalisis hasilnya dengan hipotesis penelitian yang telah dibuat.



Gambar 4.2
Hasil Model Struktural PLS

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Tingkat signifikansi pada penelitian ini yang digunakan adalah 5%. Ketika tingkat signifikansi yang dipakai 5% maka nilai signifikansi atau tingkat kepercayaan 0.05 untuk menolak suatu hipotesis. Berikut ini adalah dasar yang dipakai untuk dasar pengambilan keputusan :

- Jika P-Value lebih besar dari 0.05 atau 5% maka kesimpulannya H0 diterima.
- Jika P-Value lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka kesimpulannya H0 ditolak dan Ha diterima.

1. Pengujian Pengaruh Secara Langsung

Dalam penelitian ini pengaruh langsung diantara variabel independent dan variabel dependen dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.7
Path Coefficients Direct Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Frek Rapat Dewan Komisaris -> Manajemen Laba	-0.139	-0.143	0.053	2.611	0.009	Signifikan
Jumlah Komite Audit -> Manajemen Laba	-0.002	0.004	0.043	0.039	0.969	Tidak Signifikan
Agresivitas Pajak -> Manajemen Laba	0.007	0.006	0.054	0.125	0.900	Tidak Signifikan
Frek Rapat Dewan Komisaris -> Agresivitas Pajak	-0.073	-0.065	0.072	1.017	0.310	Tidak Signifikan
Jumlah Komite Audit -> Agresivitas Pajak	0.304	0.306	0.14	2.161	0.031	Signifikan

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan tabel diatas. dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis berikut diantaranya :

- 1) Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba memiliki koefisien jalur sebesar -0.139 dan signifikan. Pengaruh tersebut memiliki nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.009 < 0.05$ artinya hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba memiliki koefisien jalur sebesar -0.002 dan tidak signifikan. Pengaruh tersebut memiliki nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.969 > 0.05$ artinya

hipotesis diolak. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

- 3) Pengaruh agresivitas pajak terhadap manajemen laba memiliki koefisien jalur sebesar 0.007 dan tidak signifikan. Pengaruh tersebut memiliki nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.900 > 0.05$ artinya hipotesis ditolak. Maka bisa dinyatakan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap agresivitas pajak memiliki koefisien jalur sebesar -0.073 dan tidak signifikan. Pengaruh tersebut memiliki nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.310 > 0.05$ artinya hipotesis ditolak. Maka bisa dinyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
- 5) Pengaruh jumlah komite audit terhadap agresivitas pajak memiliki koefisien jalur sebesar 0.304 dan signifikan. Pengaruh tersebut memiliki nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.031 < 0.05$ artinya hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. **Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (Intervening)**

Dalam penelitian ini pengaruh tidak langsung diantara variabel dependen dan variabel independent diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.6
Specific Indirect Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Frek Rapat Dewan Komisaris -> Aggresivitas Pajak -> Manajemen Laba	0	-0.001	0.005	0.093	0.926	Tidak Signifikan
Jumlah Komite Audit -> Aggresivitas Pajak -> Manajemen Laba	0.002	-0.002	0.019	0.108	0.914	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan tabel diatas. dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis berikut diantaranya :

- 1) Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba melalui aggresivitas pajak mempunyai koefisien jalur sebesar -0.001 dan tidak signifikan. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.926 > 0.05$ artinya tidak signifikan. berarti dapat disimpulkan bahwa aggresivitas pajak tidak mampu memediasi pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba.
- 2) Pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba melalui aggresivitas pajak mempunyai koefisien jalur sebesar 0.002 dan tidak signifikan. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0.914 > 0.05$ artinya tidak signifikan. berarti dapat disimpulkan bahwa aggresivitas pajak tidak memediasi pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Aggresivitas Pajak maka diperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut :

4.5.1 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.009 < 0.05$ dan signifikan. Artinya bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering dewan komisaris melakukan rapat maka semakin kecil praktik manajemen laba. Hal ini diakibatkan karena dewan komisaris bertugas mengawasi dan mengarahkan dewan direksi. Frekuensi rapat dewan komisaris yang semakin tinggi akan menciptakan pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen semakin efektif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti. 2018) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.5.2 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.969 > 0.05$ dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya jumlah dan keberadaan komite audit yang lebih banyak tidak dapat memiliki peran komisi audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen laba dan tidak mampu mengurangi manajemen laba. Keberadaan komite audit dimaksudkan untuk mengawasi atau memantau perilaku manajemen dalam pembuatan laporan keuangan agar

memperkecil manipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan. sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intan. 2014). yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.5.3 Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.900 > 0.05$ dan tidak signifikan. Artinya bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan. dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas pajak tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Dimana semakin tinggi atau rendahnya tingkat Tindakan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Dimana pihak *principal* mengeluarkan sejumlah biaya guna mempekerjakan *agent*. agar pihak *agent* dapat menjalankan dan mengambil Keputusan yang sesuai dengan kepentingan serta keinginan *agent*. Hal itu dapat diasumsikan pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar beban pajak yang ditanggung perusahaan dapat diminimumkan sebesar mungkin. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya keterkaitan antara agresivitas pajak dengan manajemen laba. yang menandakan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi besar kecilnya tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki. 2016) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perilaku perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak dapat membuat manajemen sengaja menghindari pajak dengan cara

meningkatkan beban melalui penggunaan metode serta kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba lebih kecil maka pajak yang dibayarkan juga akan rendah.

4.5.4 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Aggresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.310 > 0.05$ dan tidak signifikan. Artinya bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap aggresivitas pajak. Dewan komisaris dengan sering melakukan rapat tidak dapat mempengaruhi tindakan aggresivitas pajak. pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen tidak mampu mengurangi tindakan aggresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noor. 2014) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap aggresivitas pajak

4.5.5 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Aggresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.031 > 0.05$ dan signifikan. Artinya bahwa jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap aggresivitas pajak. aggresivitas pajak hal ini menunjukkan bahwa di bidang tata kelola perusahaan. komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan komite audit membuat kinerja auditor menjadi lebih independen. Kolusi antara manajemen dan auditor akan menjadi semakin sulit dilakukan yang akan mengurangi tindakan aggresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asthari. 2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba dengan Aggresivitas Pajak sebagai Variabel Mediasi

Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba melalui aggresivitas pajak mempunyai koefisien jalur sebesar -0.001 dan tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.926 > 0.05$. Artinya bahwa aggresivitas pajak tidak mampu memediasi pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Siti (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.5.7 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Aggresivitas Pajak sebagai Variabel Mediasi

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba melalui aggresivitas pajak mempunyai koefisien jalur sebesar 0.002 dan tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian nilai probabilitas (*p-values*) adalah $0.914 > 0.05$. Artinya bahwa aggresivitas pajak tidak mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Intan (2014) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan Smart PLS 3.0. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Frekuensi rapat dewan komisaris terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering dewan komisaris melakukan rapat maka semakin kecil praktik manajemen laba. Hal ini diakibatkan karena dewan komisaris bertugas mengawasi dan mengarahkan dewan direksi. Frekuensi rapat dewan komisaris yang semakin tinggi akan menciptakan pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen semakin efektif.
2. Jumlah komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya jumlah dan keberadaan komite audit yang lebih banyak tidak dapat memiliki peran komisi audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen laba dan tidak mampu mengurangi manajemen laba. Keberadaan komite audit dimaksudkan untuk mengawasi atau memantau perilaku manajemen dalam pembuatan laporan keuangan agar memperkecil manipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan, sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen laba.
3. Agresivitas pajak tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas pajak tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Dimana semakin tinggi atau rendahnya tingkat tindakan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Dimana pihak *principal* mengeluarkan sejumlah biaya guna mempekerjakan *agent*. agar pihak *agent* dapat menjalankan dan mengambil Keputusan yang sesuai dengan kepentingan serta keinginan agent. Hal itu dapat diasumsikan pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar beban pajak yang ditanggung perusahaan dapat diminimumkan sebesar mungkin. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya keterkaitan antara agresivitas pajak dengan manajemen laba. yang menandakan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi besar kecilnya tindakan manajemen laba.

4. Frekuensi rapat dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dewan komisaris dengan sering melakukan rapat tidak dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen tidak mampu mengurangi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
5. Jumlah komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. agresivitas pajak hal ini menunjukkan bahwa di bidang tata kelola perusahaan. komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan komite audit membuat kinerja auditor menjadi lebih independen. Kolusi antara manajemen dan auditor akan menjadi semakin sulit dilakukan yang akan mengurangi tindakan agresivitas pajak.
6. Frekuensi rapat dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa seringkali rapat dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi manajemen laba dengan melalui tindakan agresivitas pajak di dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.

7. Jumlah komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak dapat mempengaruhi pengawasan yang dilakukan terhadap manajer dengan mengendalikan bahkan menurunkan pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini besarnya nilai *R-Square Adjusted* dalam mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 7.8% sedangkan dalam mempengaruhi manajemen laba sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan 100% pengaruhnya terhadap agresivitas pajak dan manajemen laba.
2. Penelitian ini laporan keuangan perusahaan manufaktur yang digunakan hanya laporan keuangan pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020-2022. Serta perusahaan yang dipakai di penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.
3. Dalam penelitian ini variabel dewan komisaris, komite audit yang mempengaruhi manajemen laba dengan agresivitas pajak sebagai variabel mediasi belum menunjukkan hasil yang konsisten.
4. Dalam penelitian ini proksi pengukuran untuk variabel dependen manajemen laba hanya berfokus pada proksi *Modified Jones Model*.

5.3 Saran

1. Menurut keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini, maka saran dari penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian mendatang. Penelitian ini menggunakan pengukuran agresivitas pajak hanya menggunakan proksi *effective*

tax rate (ETR). ada banyak dari pengukuran aggresivitas pajak yang lain, diantaranya adalah *cash effective tax (CETR)* dan *book tax difference (BTD)*. Saran untuk peneliti mendatang dapat menggunakan pengukuran aggresivitas pajak proksi *CETR* ataupun *BTD*.

2. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan manufaktur dengan periode selama 3 tahun sehingga belum dapat menggambarkan perilaku manajemen laba secara jangka panjang. Saran untuk peneliti mendatang agar menambahkan rentang pengamatan lebih lama sehingga dapat dilihat konsistensi hasil penelitian, selain itu, peneliti mendatang dapat menggunakan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, *Corporate Social Responsibility*, dan sebagainya, agar jangkauan penelitian semakin luar serta menambahkan variabel moderasi yang berbeda untuk memperkuat ataupun memperlemah variabel independent terhadap variabel dependen yang digunakan.
4. Adanya keterbatasan pada penelitian ini maka penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menyempurnakan penelitian mendatang agar variabel manajemen laba dapat menggunakan proksi lain selain *Modified Model Jones*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Intan Puspita Sari. I.G.A.M. Asri Dwija Putri. (2015). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8.1 ISSN: 2302-8556.
- Anindyah Prastiti. and W. Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*
- Asthari Olivia dan Dul Muid. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Diponegoro Journal of Accounting* volume 8. Nomor 3. Tahun 2019. ISSN (Online): 2337-3806.
- Azlina. Nur. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2 No. 3
- Anthony. R.N. Govindarajan. V. 2009. *Management Control System*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Army. Thesa Napitu dan Christophorus Heni Kurniawan. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Belkaoui. Ahmad Riahi. 2006. Teori Akuntansi. Edisi 5 Buku 1. terjm. Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat
- Akbar. Bintang Pradana. (2017). Pengaruh Karakteristik Pengawasan Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Ejournal-s1 Universitas Diponegoro* Volume 6 No.4 ISSN (Online):2337-3806.
- Canka. Widi Contamesa dan Zainal Alim. 2016. Pengaruh *Faktor Good Corporate Governance* dan *Leverage Ratio* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.

- Chen. S.. *et.al.* 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms. Journal of Financial Economics*
- Dechow. P., Sloan. R. & Sweeney. A. (1995). *Detecting Earnings Management. The Accounting Review.*
- DeAngelo. E.L. (1986). *Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. The Accounting Review. LXI.*
- Frank. M., Lynch. L., dan Rego. S. (2009). "Tax Reporting Aggressiveness and its Relations to Aggressive Financial Reporting:.". *The Accounting Review. 82* (2). 467-496
- Forum for Corporate Governance in Indonesia.* 2006. *Indonesian Company Law.* www.fcgi.org.id/. Diakses pada November 2019
- Ghozali. Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. I., & Latan. H. (2015). *PARTIAL LEAST SQUARES Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0.* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Husain. T. 2017. Pengaruh *Tax Avoidance* dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntansi.* Vol. 2 No. 1: 137-156.
- I Gusti Ayu Cahya Maharani, Ketut Alit Suardana. 2014. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 9.2. Hlm: 525-539. ISSN: 2302-8556)
- Jensen M. Meckling W. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics.* 305-360.
- Jones. J.J. (1991). *Earnings Management During Important Relief Investigations. Journal of Accounting Research*

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta. Diakses tanggal 13 Desember 2019

Lanis. R. and G. Richardson. (2012). “*The Effect of Board of Director on Corporate Tax Aggressiveness*”. *Journal of Accounting and Public Policy*.30. 50-70

Mahiswari. R dan Nugroho.P.I. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*. Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17. No. 1

Midiastuty. Pratama Puspa dan Eddy Suranta. (2016). Pengaruh Kepemilikan Pengendali dan *Corporate Governance* Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Jurnal Akuntansi XIX*. Lampung

Mirna. Dyah Praptitorini. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap *Tax Aggressiveness*. *Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang* ISSN: 2086-3748.

N. Faizah Ariyani. and P. Harto. 2014. Pengaruh Mekanisme Pengawasan *Stakeholder* Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*.

Mulyadi. (2014). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Nasution. Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Jurnal Akuntansi X*. IAI. Makasar 2007

Peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Peraturan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada BUMN.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (Online) www.ojk.go.id/regulasi/peraturan-ojk/POJK-Nomor55.POJK.04.2015/.

- Prastiwi, D. (2018). *Does Corporate Governance Moderate the Effect of Earnings Management on Tax Aggressiveness. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 108.*
- Purwandari. Indri Wahyu dan Mohammad Kholiq. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance. Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Diponegoro* (2011).
- Purwanggono. E. A.. dan Rohman. A.. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Mayoritas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Diponegoro.*
- Rizki Fitri Amalia. 2016. Analisis Agresivitas Pajak dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen.*
- Scott. William. 2009. *Financial Accouting Theory. Fourth Edition. Toronto: Pearson Prentice Hall.*
- Sedarmayanti. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Cetakan Kelima. Bandung.
- Shelly. Novitasari. (2017). Pengaruh Manajemen Laba. Corporate Governance. dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014). *ejournal Akuntansi JOM Fekon. Vol 4 No.1 (Februari)2017.*
- Siti Wafiqoh Maulidiyyah Nurul Ichsany. 2018. Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Pendekatan Non-Discretionary Accruals *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE International Golden Institute.*
- Subramanyam. K.R. dan John J.Wild.2013. Analisis laporan keuangan. Jakarta: Salemba empat.
- Sulistyanto. H. S. (2014). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. (M.A. Listyandari. Penyunt.). (Edisi Kedua). Jakarta: Grasindo.

Yudhitya Dia Pratiwi. (2013). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Ejournal-s1 Universitas Diponegoro*.

Watts. R. L.. & Zimmerman. J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice Hall. Inc.

Zarkasyi. D. H. (2008). *Good Corporate Governance*. Alvabeta.

